

Manfaat Pelatihan Produksi Keju Aroma Melalui Praktik Langsung Sebagai Upaya Pengembangan Vokasional bagi Anak Disabilitas di Panti 3 Sayap Ibu Cabang DIY

The Benefits of Aroma Cheese Production Training Through Hands-On Practice as a Vocational Development Effort for Children with Disabilities at Panti 3 Sayap Ibu, Yogyakarta Branch

1) Ayu Manah Sri Wulandari, 2) Raudya Setya Wismoko Putri

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta

*email korespondensi: raudyasetyawismokoputri@uny.ac.id

Histori Artikel:

Diajukan:
18 Juli 2026

Diterima:
23 Agustus 2026

Diterbitkan:
28 September 2026

Abstrak

Program Pengembangan keterampilan vokasional merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung kemandirian anak disabilitas. Keterampilan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk peluang kerja dan peluang ekonomi di masa depan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan keju aroma yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat di Panti 3 Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Metode yang digunakan adalah praktik langsung, demonstrasi, dan modelling, di mana peserta terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan bahan, proses pembuatan hingga hasil pembuatan keju aroma. Melalui kegiatan tersebut, peserta memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman konkret yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran anak disabilitas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan keju aroma mampu meningkatkan partisipasi, keterampilan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, kemampuan mengikuti instruksi, serta rasa percaya diri anak disabilitas. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemampuan bekerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi sederhana selama proses berlangsung. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata mengenai proses kewirausahaan sederhana yang dapat mendukung pengembangan keterampilan

vokasional. Pelatihan ini menunjukkan bahwa kegiatan vokasional berbasis praktik langsung dapat menjadi program pemberdayaan yang bermakna bagi anak disabilitas serta berpotensi mendukung kemandirian dan produktivitas mereka di masa mendatang.

Kata kunci: keterampilan vokasional, anak disabilitas, keju aroma, praktik langsung, pengabdian masyarakat.

Abstract

The Vocational skills development is a crucial aspect in supporting the independence of children with disabilities. These skills not only serve as a foundation for daily life but can also lead to future employment and economic opportunities. This article aims to describe the implementation of an aroma cheese-making training program conducted as part of a community service program at Panti 3 Sayap Ibu, Yogyakarta Special Region (DIY) branch. The methods used were hands-on practice, demonstration, and modeling, with participants actively involved in every stage of the activity, from material preparation and the manufacturing process to the finished aroma cheese. Through these activities, participants had the opportunity to learn through concrete experiences that align with the learning characteristics of children with disabilities. The results showed that the aroma cheese training improved participation, fine motor skills, hand-eye coordination, the ability to follow instructions, and self-confidence in children with disabilities. Furthermore, this activity Fostered collaboration, responsibility, and simple communication skills throughout the process. This activity provided real-life experience in a simple entrepreneurial process that can support the development of vocational skills. This training demonstrates that hands-on vocational activities can be a meaningful empowerment program for children with disabilities and have the potential to support their future independence and productivity

Keywords: vocational skills, children with disabilities, aromatic cheese, direct practice, community service.

Pendahuluan

Pendidikan adalah hak dasar semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki perbedaan kemampuan dari anak pada umumnya yang menyebabkan mereka memerlukan pendidikan dan layanan khusus (Hallahan et al., 2014) Salah satu bentuk layanan pendidikan yang penting bagi penyandang disabilitas adalah pengembangan keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional berperan sebagai bekal bagi disabilitas untuk meningkatkan kemampuan hidup mandiri, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta mempersiapkan diri memasuki dunia kerja atau usaha sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan vokasional memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian dan produktivitas peserta didik disabilitas. Salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas adalah melalui pendidikan vokasional (Almalki, 2022).

Pelatihan Vokasional yang berkualitas dapat meningkatkan peluang penempatan kerja, perkembangan karier, serta keberlangsungan kerja dalam jangka panjang. Selain itu, jalur pendidikan vokasional juga memfasilitasi transisi yang lebih lancar dari pendidikan ke dunia kerja melalui intervensi seperti program magang, praktik kerja lapangan, dan pelatihan di tempat kerja (Ananian & Dellaferrera, 2024). Keterampilan vokasional merupakan keterampilan praktis yang dirancang untuk membantu disabilitas menguasai kemampuan tertentu yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan produktif. Bagi anak disabilitas, pembelajaran vokasional tidak hanya berorientasi pada hasil kerja, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan motorik, sosial, komunikasi, dan rasa percaya diri. Program vokasional yang diberikan secara terstruktur dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi diri serta meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan formal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan vokasional memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kemandirian penyandang disabilitas. Melalui kegiatan yang bersifat praktik dan berpusat pada pengalaman langsung, anak disabilitas memperoleh kesempatan untuk belajar melakukan tugas secara mandiri, menyelesaikan pekerjaan secara bertahap, serta memahami nilai produktivitas dari hasil kerja yang mereka lakukan. Kegiatan vokasional juga dapat menjadi sarana pemberdayaan yang mendukung peluang usaha mandiri bagi penyandang

disabilitas.

Salah satu keterampilan vokasional yang dapat dikembangkan adalah pembuatan produk makanan ringan yang memiliki nilai jual, seperti keju aroma. Keju aroma merupakan makanan ringan yang berbahan dasar kulit lumpia, keju, dan gula pasir dengan proses pembuatan yang relatif sederhana. Produk ini dipilih karena bahan-bahannya mudah diperoleh, proses pembuatannya dapat dipelajari secara

bertahap, dan memiliki peluang pemasaran yang cukup baik. Produk yang dihasilkan bernilai ekonomi, kegiatan pembuatan keju aroma juga dapat menjadi media untuk melatih koordinasi motorik halus, ketelitian, kemampuan mengikuti instruksi, serta kerja sama antar peserta.

Berdasarkan pengalaman pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Panti 3 Sayap Ibu Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), ditemukan bahwa anak-anak disabilitas menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran yang bersifat praktik langsung. Mereka lebih mudah memahami instruksi ketika diberikan contoh secara konkret melalui demonstrasi dan modelling. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan keju aroma dipilih sebagai salah satu bentuk kegiatan vokasional yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mengenalkan konsep kewirausahaan sederhana kepada anak disabilitas.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan pembuatan keju aroma melalui metode praktik langsung, demonstrasi, dan modelling dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Panti 3 Sayap Ibu Cabang DIY serta menjelaskan manfaat kegiatan tersebut dalam mendukung pengembangan keterampilan vokasional anak disabilitas.

Metode

Kegiatan pembuatan keju aroma ini menggunakan metode praktik langsung (*direct practice*) yang dipadukan dengan demonstrasi dan pemodelan (*modelling*). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada karakteristik peserta didik yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman konkret dan contoh nyata dibandingkan sekadar penjelasan verbal. Pelaksanaan kegiatan ini terbagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu:

Tahap pertama adalah demonstrasi. Pada tahap ini, pemandu memperlihatkan secara langsung alat, bahan, dan langkah-langkah pembuatan keju aroma, sekaligus memberikan pemahaman sederhana bahwa produk yang dihasilkan dapat menjadi peluang usaha. Peserta diajak untuk mengamati keseluruhan proses, mulai dari menyiapkan bahan, memotong keju, membungkus menggunakan kulit lumpia,

menggulung, hingga proses penggorengan dan pengemasan. Demonstrasi dilakukan secara perlahan dan diulang agar lebih mudah dipahami oleh anak penyandang disabilitas. Hal ini selaras dengan pandangan Hardman, Drew, & Egan (2017) yang menekankan bahwa pembelajaran keterampilan pada individu dengan disabilitas intelektual sangat membutuhkan instruksi langsung, konkret, dan berbasis demonstrasi.

Tahap kedua adalah pemodelan (modelling), yaitu pemberian contoh perilaku dan cara kerja spesifik yang dapat ditiru langsung oleh anak. Pemandu memperagakan setiap langkah secara sistematis sembari memberikan penjelasan sederhana mengenai teknik yang benar.

Melalui modelling, peserta memperoleh gambaran yang lebih detail dan presisi mengenai tindakan yang harus dilakukan selama proses produksi. Pendekatan ini berakar pada teori belajar observasional Albert Bandura (1977), di mana siswa belajar dengan meniru perilaku yang diperlihatkan oleh sebuah model (dalam hal ini adalah instruktur). Lebih lanjut, Wahyuni dkk. (2022) menegaskan bahwa modelling mampu meningkatkan kemampuan membuat produk kerajinan/vokasional pada individu dengan keterbatasan. Dengan mengikuti contoh yang jelas dan berurutan, daya ingat peserta semakin kuat. Metode ini juga terbukti meningkatkan motivasi belajar karena peserta dapat melihat langsung hasil nyata dari langkah-langkah yang mereka tiru.

Tahap ketiga adalah praktik langsung. Pada tahap ini, anak melakukan sendiri proses pembuatan keju aroma dengan pendampingan langsung dari pemandu. Setiap anak diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam berbagai tahapan produksi sesuai dengan kemampuan motorik dan kognitif masing-masing. Pendampingan dilakukan secara fleksibel, baik secara individual maupun kelompok, untuk memastikan setiap anak dapat berpartisipasi dengan aman, baik, dan terarah.

Hasil dan Pembahasan

Dalam Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan keju aroma di Panti 3 Sayap Ibu Cabang DIY mendapat respons yang sangat positif, ditandai dengan tingkat antusiasme dan partisipasi aktif dari anak-anak penyandang disabilitas. Sejak tahap pengenalan alat dan bahan baku, para peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap keseluruhan proses produksi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rancangan kegiatan yang bersifat praktis dan berpusat pada pengalaman langsung (experiential learning) sangat efektif dalam memusatkan atensi serta menstimulasi keterlibatan kognitif maupun fisik peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan metode demonstrasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman anak disabilitas mengenai tahapan pembuatan keju aroma. Melalui pengamatan langsung terhadap proses yang diperagakan oleh

pemandu, anak memperoleh gambaran konkret mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran bagi penyandang disabilitas yang umumnya memerlukan contoh visual-konkret agar lebih mudah memahami suatu keterampilan.



Gambar 1. Demonstrasi kegiatan keju aroma

Lebih lanjut, integrasi metode pemodelan (*modelling*) berperan esensial dalam memfasilitasi anak untuk mereplikasi gerakan dan prosedur kerja secara presisi. Sebagai contoh, ketika pemandu memperagakan teknik dan detail cara menggulung kulit lumpia, anak-anak tidak hanya mampu meniru gerakan tersebut, tetapi juga menunjukkan peningkatan efikasi diri (*self-efficacy*). Kehadiran model yang memberikan contoh secara bertahap terbukti mampu mereduksi keraguan anak, sehingga mereka tampil lebih percaya diri saat mencoba mempraktekkan kegiatan tersebut secara mandiri dan mengasah kemampuan motorik halusny.



Gambar 2. Modelling cara pembuatan keju aroma

Memasuki tahap praktik langsung (*direct practice*), mayoritas peserta didik menunjukkan kemampuan adaptif yang baik dalam mengikuti instruksi sederhana serta menuntaskan tugas yang diberikan melalui bantuan instruksional (*scaffolding*) yang proporsional. Meskipun terdapat heterogenitas tingkat kemampuan kognitif dan motorik antarpeserta, seluruh anak tetap mampu berpartisipasi aktif secara inklusif sesuai dengan kapasitas fungsional masing-masing. Sebagai contoh empiris di lapangan, beberapa anak menunjukkan kecakapan koordinasi motorik halus yang mumpuni saat menggulung kulit lumpia secara presisi, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif untuk memahami alur kerja tersebut. Dinamika keberagaman ini merepresentasikan pentingnya penerapan prinsip fleksibilitas dan pendekatan individualisasi dalam pembelajaran vokasional. Dengan demikian, setiap anak dapat difasilitasi untuk memberikan kontribusi yang bermakna sesuai dengan potensi optimal yang mereka miliki.



Gambar 3. Praktik secara langsung oleh anak-anak

Selain menghasilkan produk makanan yang layak konsumsi, kegiatan ini juga memberikan manfaat pada aspek sosial dan emosional peserta. Selama proses berlangsung yaitu belajar bekerja sama, saling membantu, dan berinteraksi teman. Interaksi tersebut menciptakan suasana belajar yang positif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial.

Ditinjau dari aspek kewirausahaan (*entrepreneurship*), peserta didik mulai menginternalisasi pemahaman bahwa produk yang mereka hasilkan memiliki nilai ekonomis dan berpotensi memberikan manfaat finansial.

Pemahaman kognitif ini menjadi pengalaman belajar yang esensial, mengingat hal tersebut menjembatani pengenalan konsep produktivitas dan kemandirian secara fundamental. Meskipun intervensi pelatihan ini berlangsung dalam ekuivalensi waktu yang relatif terbatas, kegiatan ini berhasil memproyeksikan gambaran empiris kepada peserta didik bahwa keterampilan vokasional yang mereka kuasai dapat dieskalasi menjadi aktivitas produktif yang bernilai ekonomi di masyarakat.

Secara komprehensif, hasil kegiatan mengindikasikan bahwa pelatihan pembuatan keju aroma merupakan media pembelajaran vokasional yang efektif dan adaptif bagi penyandang disabilitas. Sinergi antara metode demonstrasi, pemodelan (*modelling*), dan praktik langsung memfasilitasi terciptanya ekosistem pembelajaran yang konkret, partisipatif, dan bermakna (*meaningful learning*). Melalui intervensi kegiatan ini, peserta didik tidak sekadar mengakuisisi keterampilan teknis produksi makanan ringan, melainkan juga menstimulasi berbagai keterampilan prasyarat (*prerequisite skills*) seperti motorik halus, kepatuhan instruksional, dan interaksi sosial yang krusial untuk menunjang kemandirian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (*activities of daily living*).

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan program yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan pembuatan keju aroma di Panti 3 Sayap Ibu Cabang DIY memberikan dampak yang signifikan dan efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional anak penyandang disabilitas. Integrasi metode demonstrasi, pemodelan (*modelling*), dan praktik langsung berbasis pengalaman konkret terbukti mampu mengaktualisasikan prinsip inklusivitas, di mana setiap anak memperoleh hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif.

Intervensi ini tidak hanya menstimulasi rasa ingin tahu dan kepercayaan diri peserta didik, tetapi juga memberikan dampak holistik terhadap pengembangan koordinasi motorik halus, kepatuhan instruksional, serta keterampilan sosial interaktif mereka. Lebih dari itu, dari perspektif kemandirian ekonomi, produk keju aroma yang dihasilkan memiliki nilai jual yang kompetitif di pasar. Dengan demikian, program pelatihan ini layak dijadikan sebagai salah satu alternatif model pemberdayaan yang aplikatif dan berkelanjutan dalam mendukung kemandirian fungsional serta membekali pemahaman kewirausahaan sejak dini bagi penyandang disabilitas

Daftar Pustaka

Almalki, S. (2022). Transition services for high school students with intellectual disability in Saudi Arabia: issues and recommendations.

International Journal of Developmental

Ananian, S., & Dellaferrera, G. (2024). A study on the employment and wage outcomes of people with disabilities. In A study on the employment and wage outcomes of people with disabilities.

<https://doi.org/10.54394/yrn8597>

Hallahan, D., Kauffman, J., & Pullen, P. (2014). Exceptional Learners: An Introduction to Special Education. In Exceptional Learners: An Introduction to Special Education(Twelfth). Pearson.

Heward, W. L., Morgan, S. R. A., & Konrad, M. (2017). Exception Children An Introduction to Special Education(eleventh). Pearson.

Mustika, S. R., & Budi, S. (2024). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Rias Cantik Sederhana Menggunakan Teknik Modeling Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan. Jurnal Tunas Bangsa, 11(2), 97-110.

Safira, N. A., & Nur, D. R. K. Pengaruh teknik modelling terhadap keterampilan vokasional membuat parcel snack bagi murid disabilitas intelektual ringan di slb bc siti hajar sidoarjo. UNIK: Pendidikan Luar Biasa, 5(1), 31.<https://doi.org/10.30870/unik.v5i1.8156>

Wahyuni, A. S., Listyaningtyas, R., & Sidik, S. A.(2020). Use of modeling techniques in learning skills make doormat against children with intellectual impairment.

Yani, M., & Pebrina, R. (2025). Optimalisasi Kompetensi Relegius Siswa Tunagrahita: Melalui Pendekatan Demonstrasi dan Drill di SLB Insan Mulia Payakumbuh. SURAU: Journal of Islamic Education, 3(2), 138-148.